

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemandirian merupakan salah satu perilaku yang harus tertanam pada diri individu dan berjalan seiring dengan tumbuh kembang manusia. Dapat dikatakan pula, individu yang mandiri merupakan bentuk dari budaya tentang perkembangan seseorang (Greenfield & Cocking, 2014, h.3). *Independence* atau kemandirian merujuk pada keterampilan individu untuk melakukan segala tugasnya tanpa bantuan dari orang lain (Nawang Sari & Purbasari, 2016).

Dalam perkembangan, kemandirian merupakan salah satu perilaku yang dapat dipelajari dan diterapkan sehingga setiap individu dapat mengambil tindakan dan keputusan pada situasi yang terjadi di lingkungannya (Sa'diyah 2017). Menurut Dickinson (dalam Benson & Voller, 2014, h. 2) kemandirian dapat diartikan sebagai gagasan untuk belajar sendiri, sedangkan kemandirian merupakan keaktifan untuk belajar sendiri dan bertanggung jawab.

Kemandirian merupakan perilaku yang penting untuk diterapkan bagi anak usia Sekolah Dasar. Anak usia SD termasuk dalam kategori masa kanak-kanak akhir. Menurut Piaget (dalam Wulandari, 2015), masa kanak-kanak akhir berada pada usia 7-12 tahun. Ada beberapa tugas perkembangan pada masa kanak-kanak akhir menurut Havighurst (dalam Astrella, 2017) yaitu salah satunya mendapatkan kemandirian pribadi, dapat menentukan perencanaan diri tanpa pengaruh dari orang lain.

Menurut Hurlock (2003), anak pada masa kanak-kanak akhir harus memiliki kemampuan untuk menolong diri sendiri. Maksudnya, anak diharapkan

sudah bisa melakukan beberapa keterampilan sesuai usianya tanpa bantuan orang lain. Hal itu dapat dilihat saat proses belajar mengajar. Dalam pemberian materi, siswa diharapkan ikut aktif dalam mencari materi yang dibutuhkan. Jadi, tidak hanya guru saja yang menjadi sumber utama pemberi materi. Siswa juga diharapkan mampu melakukan sesuatu atas kesadarannya sendiri, dan berpegang teguh pada keputusan yang telah diambil. Dengan begitu, penyesuaian diri akan mudah dicapai jika anak terbiasa mandiri (Wulandari, 2015).

Kemandirian memiliki beberapa manfaat bagi anak, diantaranya anak memiliki tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya (Fatimah, 2016). Manfaat-manfaat lain yang dapat diperoleh yaitu cara anak mengambil keputusan (Sunarty, 2016), meningkatkan prestasi belajar (Nurrahmah & Ningsih, 2016), dan kemandirian juga dapat berguna untuk membantu anak agar dapat menyelesaikan tugas-tugasnya sendiri tanpa bantuan orang lain (Tsani, Herawati, & Istianti, 2018). Faktanya, belum semua anak bisa menerapkan kemandirian dalam kegiatan sehari-harinya terutama saat mereka berada di sekolah (Jannah, 2013).

Khoirurrohman (2018) telah melakukan observasi dan wawancara terhadap anak kelas 4 SD. Dari observasi dan wawancara tersebut ditemukan beberapa permasalahan kemandirian dari anak SD, diantaranya : tingkat kemandirian siswa masih tergolong rendah. Hal tersebut ditunjukkan dengan di beberapa kelas para siswa tidak jujur ketika mengerjakan ulangan dan setiap harinya tidak sedikit orang tua yang mengantarkan barang-barang siswa yang tertinggal di rumah ke sekolah, masih banyak siswa yang tidak menanamkan kedisiplinan, ditunjukkan dengan ketika upacara berlangsung, masih terdapat

siswa yang tidak mengenakan atribut lengkap dan izin ke toilet hanya untuk membolos jam pelajaran. Perilaku tersebut sama halnya dengan perilaku yang terjadi pada lokasi tempat peneliti akan melakukan penelitian. Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 5 Juli 2019 dengan Kepala Sekolah SD Kemala Bhayangkari 02, Semarang, permasalahan yang ditemukan pada siswa sekolah dasar kelas 4 di sekolah tersebut merupakan cerminan dari kemandirian yang rendah. Perilaku lain yang menunjukkan rendahnya kemandirian yaitu ketika mengerjakan tugas, apabila ditunggu guru maka siswa akan terlihat serius mengerjakan. Apabila guru pergi, siswa akan sibuk bermain dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan.

Begitu pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suid, Syafrina, & Tursinawati (2017), berdasarkan kenyataan di lapangan tempat mereka meneliti, nilai-nilai kemandirian belum tampak pada siswa di SD Negeri 1 Banda Aceh. Hal tersebut dapat terlihat dari masalah-masalah yang terjadi seperti siswa tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya, siswa masih membutuhkan arahan dari guru dalam proses belajar mengajar, siswa belum bisa mengatasi masalahnya sendiri, melakukan kegiatan bukan atas kemauan sendiri namun atas perintah dari orang lain, tidak jujur saat ulangan atau saat mengerjakan pekerjaan rumah, saat ada jam kosong digunakan untuk bermain bukan belajar, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan masih sangat kurang, dan dalam proses belajar mengajar siswa tidak betah dan selalu ingin cepat selesai. Permasalahan diatas menunjukkan bahwa tingkat kemandirian pada siswa Sekolah Dasar masih tergolong rendah.

Anak yang belum bisa mandiri cenderung tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dan dapat berdampak pada prestasi belajarnya (Komala,

2015). Dampak lain ketidakmandirian anak dapat dilihat dari hasil penelitian Astuti (dalam Sunarty, 2015), yang mengemukakan bahwa anak yang tidak mandiri akan menyusahkan dirinya sendiri dan orang lain, memiliki kecenderungan tidak percaya diri, dan tidak mampu menyelesaikan tugasnya dengan optimal.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa kemandirian merupakan suatu perilaku individu untuk menentukan tindakan dan keputusan yang akan diambil dalam setiap situasi yang ada. Beberapa manfaat kemandirian yaitu anak memiliki rasa tanggung jawab dan kedisiplinan, dapat mengambil keputusan, meningkatkan prestasi belajar, dan anak dapat menyelesaikan tugas-tugas rutinnnya. Begitu pun pada anak yang berkebutuhan khusus. Maka dari itu, kemandirian sangat penting untuk diajarkan pada anak.

Menurut Kusumaningtyas (2015) ada banyak faktor yang menentukan tingkat kemandirian anak. Menurut Solahudin (dalam Salina, dkk., 2014) faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian yaitu dapat ditentukan dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal dapat ditentukan dari intelektual anak dan emosi sedangkan faktor eksternal ditentukan dari pola asuh, lingkungan, stimulasi, komunikasi, status ekonomi keluarga, dan kasih sayang orang tua.

Metode pengasuhan dan pendidikan yang diberikan oleh orang tua memengaruhi perkembangan kemandirian pada diri anak. Orang tua yang melarang anak tanpa penjelasan yang logis akan menghambat proses anak untuk mandiri. Sementara orang tua yang mampu menumbuhkan rasa aman bagi anaknya akan mempermudah perkembangan kemandirian anak (Kusumaningtyas, 2015).

Pola asuh dari orang tua merupakan cara orang tua untuk menjalin hubungan dengan anaknya. Cara orang tua mengasuh anaknya sudah pasti berbeda karena setiap anak memiliki karakter yang berbeda pula. Maka dari itu, orang tua harus pintar menyesuaikan pola asuhnya dengan karakter dan usia anak agar kemandirian dapat tertanam dengan baik pada diri anak. Adanya pendampingan dan bimbingan dari orang tua akan mewujudkan kemandirian anak yang penuh. Orang tua harus bisa memberikan anak dorongan, kesempatan, dan dukungan agar anak dapat mandiri karena orang tua yang mempunyai andil besar dalam menentukan kemandirian anak (Asiyah, 2013). Apabila anak diasuh dengan cara yang tepat dari orang tua, maka anak akan tumbuh dan berkembang secara maksimal (Mardiyah, 2014). Pola asuh merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi dan membangun komunikasi dengan anak (Dewi, 2017).

Anak adalah anugerah yang diberikan Tuhan kepada setiap orang tua, sehingga mereka menginginkan anaknya tumbuh dan berkembang dengan baik. Salah satu perilaku yang diharapkan orang tua untuk berkembang dengan optimal adalah kemandirian. Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak pada usia sekolah dasar.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2015) dan Khoirurrohman (2018) menggunakan anak usia sekolah dasar tepatnya siswa kelas 4 di Kulon Progo dan Purworejo sebagai subyek penelitian. Penelitian sebelumnya dari Suparmi (2017) juga meneliti tentang kemandirian anak yang kaitannya dengan pola asuh orang tua. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan siswa kelas 4, 5, dan 6 di salah satu

Sekolah Dasar di kota Semarang sebagai subyek penelitian. Pemilihan subyek ini atas pertimbangan bahwa anak kelas 4, 5, dan 6 Sekolah Dasar masuk dalam jenjang kelas yang lebih tinggi dan diharapkan sudah mampu untuk berperilaku mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Wulandari, 2015) serta masuk kategori masa kanak-kanak akhir.

1.2. Tujuan Penelitian

Mengetahui adanya hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan kemandirian pada masa kanak-kanak akhir berdasarkan psikologi perkembangan.

1.3. Manfaat Penelitian

1.1.1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran dan referensi untuk penelitian-penelitian yang akan datang mengenai kemandirian pada masa kanak-kanak akhir dalam psikologi perkembangan.

1.1.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Orang tua dan Peneliti Selanjutnya

Dapat memberikan referensi untuk meningkatkan kemandirian anak dalam kaitannya dengan pola asuh orang tua.